

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless* melalui analisis mendalam pada pengalaman ketiga informan, yaitu informan N, informan B, dan informan S. Hasil pengolahan data dari ketiga informan menunjukkan adanya kondisi *fatherless* yang dialami, kemudian berdampak pada informan yang akhirnya membuat ketiga informan mulai mencari kasih sayang dari orang lain dan terjebak dalam *toxic relationship*. Ada persamaan dalam kondisi *fatherless* dan *toxic relationship* yang dialami oleh ketiga informan, walaupun begitu, ditemukan adanya perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing informan.

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan adanya kesamaan dari kondisi *fatherless* dalam bentuk tidak adanya dukungan emosional dari ayah dan figur ayah yang tidak ada dalam pengasuhan, hal ini dirasakan oleh ketiga informan, kondisi tersebut membuat ketiga informan merasakan dampak dari ketidakhadiran ayah. Dampak yang sama dirasakan oleh ketiga informan dalam penelitian ini karena ketidakhadiran ayah, memunculkan perasaan iri dalam diri individu pada anak lain yang figur ayah nya hadir dalam kehidupan, selain itu ketiga informan juga merasakan perasaan sedih karena tidak memiliki figur ayah. Ketiga informan juga merasakan dampak yang sama terkait kondisi finansial, dimana ketiga informan sama-sama tidak diberikan nafkah oleh figur ayah, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Castetter, 2020) bahwa seseorang yang tidak memiliki figur ayah akan mengalami dampak pada *financial strain*, dimana individu mulai mengalami kesulitan dalam hal finansial karena awalnya ada dua figur yang menopang namun dengan hilangnya satu figur maka kesulitan pun mulai dialami, hal ini tergambar pada ketiga informan. Informan N harus bekerja saat dirinya sedang bertengkar dengan ibu sebagai pemberi nafkah utama, kemudian informan B juga harus bekerja karena ayah tidak pernah memberikan nya nafkah dan informan S juga tidak mendapatkan nafkah dari figur ayah. Saat ini ketiga informan ditanggung penuh

oleh ibu sebagai pemberi nafkah utama, dimana hal tersebut seharusnya dilakukan oleh figur ayah.

Ketiga informan juga memiliki persamaan dalam pencarian kasih sayang dari orang lain untuk menggantikan figur ayah, hal ini didapatkan dari sosok pasangan, figur laki-laki lain perlahan mulai mengisi kekosongan yang seharusnya diisi oleh figur ayah sebagai peran penting dalam pengasuhan, karena ketiadaan peran ayah ketiga informan mulai mencari kenyamanan, kehangatan dan kasih sayang, perlahan ketiga informan mulai merasa pasangan dapat mengisi kekosongan peran ayah. Seharusnya, ayah hadir dalam pengasuhan dan membangun pola keterikatan yang aman (*secure attachment*) dengan anak, karena kedekatan yang berhasil dibangun oleh ayah dengan anak perempuan nya akan membantu mereka untuk menciptakan hubungan intim yang aman di masa depan (Bowlby, 2008).

Pada pengalaman mengenai kondisi *fatherless*, ditemukan adanya perbedaan seperti informan N dan B yang sama-sama merasakan minimnya komunikasi dengan ayah, dimana informan hanya berkomunikasi dengan ayah melalui media *chat*, kemudian informan B merasakan adanya ketidakhadiran ayah secara fisik. Walau ada perbedaan dalam bentuk pengalaman kondisi *fatherless*, ketiga informan tetap merasakan dampak yang sama dari ketiadaan peran ayah yang kemudian membawa mereka pada hubungan romantis dengan laki-laki yang dianggap sebagai sosok yang menjawab kebutuhan mereka. Ketika anak tidak memiliki pandangan untuk membangun hubungan yang aman, maka anak akan lebih sulit mengenali pola hubungan yang tidak sehat karena merasa apa yang mereka dapatkan merupakan hal yang selama ini mereka cari dari figur ayah, sehingga kemudian mengabaikan perilaku pasangan yang merugikan, ketiga informan menemukan adanya hal-hal yang bisa didapatkan dari pasangan seperti kasih sayang, rasa kenyamanan ataupun rasa aman yang kemudian dijadikan alasan untuk bertahan dalam hubungan yang tidak lagi sehat.

Ketika ketiga informan menjalin hubungan romantis, mulai muncul konflik-konflik dalam hubungan yang beragam, persamaan dari ketiga informan pada konflik hubungan adalah perilaku ketidakjujuran dan perilaku perselingkuhan pasangan, ketiga informan masih tetap melanjutkan hubungan nya saat ini

walaupun sudah menghadapi kebohongan pasangan berkali-kali, ketiga informan sama-sama memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan nya dengan pasangan.

Konflik dalam hubungan yang dijalani ketiga informan saat ini, kemudian beranjak pada pola hubungan yang tidak sehat. Pada pola hubungan yang tidak sehat, ketiga informan sana-sama merasakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan, informan N mendapatkan pukulan, tendangan, cengkraman, sedangkan informan B mendapatkan pukulan, tendangan, cengkraman, dorongan dan dicekik, kemudian informan S mendapatkan kekerasan fisik berupa pukulan. Hal ini merupakan tanda *toxic relationship*, sebagaimana yang dikatakan oleh (Murray, 2007 dalam Sholikhah & Masykur, 2020), yang menjelaskan tanda ketiga dalam *toxic relationship* adalah kekerasan fisik, kekerasan fisik merupakan tindakan melukai fisik yang dilakukan oleh seseorang pada pasangannya, bentuknya seperti memukul, menendang, menampar dan mendorong. Ketiga informan sama-sama merasakan adanya pengontrolan dan pengabaian batas pribadi dengan bentuk membatasi relasi pertemanan dalam bentuk membatasi informan bertemu dengan teman-teman nya, membatasi media sosial dalam bentuk memegang akun media sosial ataupun memeriksa akun media sosial informan serta melarang informan untuk memposting foto pribadi di akun media sosial. Pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan pada jenis pengontrolan yang dirasakan oleh informan N dan S, dimana informan merasakan adanya pengontrolan dari segi berpakaian, pasangan mengatur cara berpakaian informan sesuai dengan preferensi dari pasangan dengan dalih tidak ada orang lain yang boleh melihat bagian dari tubuh informan ataupun pasangan melarang tanpa adanya alasan yang jelas.

Ketiga informan juga mengalami adanya tuduhan dari pasangan mengenai informan yang berselingkuh apabila tidak menuruti perkataan pasangan. Hal yang dialami oleh ketiga informan sejalan dengan tanda keempat dalam *toxic relationship* yang merupakan pengendalian, kekerasan ini dilakukan dalam bentuk pengendalian yang berlebihan, mengekang, membatasi aktivitas pasangan, munculnya sikap posesif, terlalu mengatur kehidupan pasangan, bahkan mengisolasi kehidupan pasangan dari lingkungan sosial yang disertai juga dengan ancaman, perasaan curiga dan emosi yang tidak terkontrol.

Ketika pasangan menjawab kebutuhan informan seperti memberikan perhatian dan hal lain yang tidak didapatkan dari figur ayah, kemudian informan mulai merasakan adanya ketergantungan emosional yang kemudian membuat informan sulit untuk merasa aman dan tidak bisa merasakan kebahagiaan tanpa hadirnya pasangan sehingga muncul dampak negatif seperti kehilangan jati diri, perasaan takut ditinggalkan yang berlebihan dan membuat korban tidak mau keluar dari *toxic relationship*., hal ini dialami oleh informan N dan B, dimana kedua informan sama-sama merasa takut kehilangan pasangan dan merasakan kehilangan diri sendiri ketika menjalani hubungan dengan pasangan saat ini. Ketergantungan emosional dibentuk dengan menciptakan situasi dimana korban sulit untuk merasa aman dan tidak bisa merasakan kebahagiaan tanpa hadirnya pasangan sehingga muncul dampak negatif seperti kehilangan jati diri, perasaan takut ditinggalkan yang berlebihan dan membuat korban tidak mau keluar dari *toxic relationship* (Glass, 1997).

Pada hubungan ketiga informan dengan pasangan muncul adanya *gaslighting*, dimana ketiga informan disalahkan atas hal-hal yang bukan kesalahan mereka. Hal ini sejalan dengan empat aspek *toxic relationship* yang salah satunya adalah *gaslighting* yang dilakukan dalam bentuk menyalahkan korban ketika sesuatu hal terjadi walaupun hal itu jelas bukan salah korban, pelaku berusaha membuat korban meragukan dirinya sendiri dan menciptakan perasaan bersalah karena permainan emosional yang dilakukan pelaku (Glass, 1997).

Pola hubungan yang tidak sehat tetap membuat informan merasa sulit meninggalkan hubungan nya saat ini, alasan mengapa informan masih ingin bertahan adalah karena ketiga informan merasa mendapatkan figur ayah dari pasangan nya saat ini seperti merasa didengarkan, merasa ada yang melindungi, merasa ada yang mempedulikan, dimana semua hal itu tidak didapatkan dari figur ayah. Ekspektasi akan hubungan yang bahagia juga dimiliki oleh informan, namun karena hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi, informan kemudian mulai berharap bahwa pasangan nya akan berubah suatu saat nanti sehingga informan memilih untuk tetap bertahan. Perjalanan hubungan informan dengan pasangan tidak terlepas dari rasa sayang informan pada pasangan, hal ini menjadi salah satu alasan

mengapa informan masih bertahan dalam *toxic relationship*, informan merasa sayang dengan pasangan serta merasa masih mau dan mampu untuk bertahan dalam hubungan ini.

Pada penelitian ini tergambar mengenai bagaimana perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah berdampak besar pada hubungan romantis, karena ketiadaan figur ayah kemudian membuat perempuan mulai mencari hal tersebut pada figur pria lain dan mendapatkan hal yang selama ini dicari dari sosok pasangan. Pola keterikatan yang tidak aman menjadikan perempuan kesulitan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan pria (Bowlby, 2008) sehingga kemudian terjebak dalam *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah bentuk hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain, dalam hubungan ada konflik yang membuat salah satu pihak berusaha merusak pihak lainnya, ada kompetisi di dalam hubungan, dan tidak adanya rasa hormat antara satu dengan yang lain (Glass, 1997). Adapun (Purnomosidi, 2024) menjelaskan *toxic relationship* merupakan hubungan yang membuat dua pihak atau salah satu pihak merasa tidak dicintai, selalu direndahkan, tidak mendapatkan dukungan, sering terjadi kesalahpahaman, diserang secara emosional maupun fisik. Adapun empat aspek dalam *toxic relationship*, meliputi pengendalian psikologis, *gaslighting*, ketergantungan emosional dan pengabaian batas pribadi (Glass, 1997). Menurut (Murray, 2007 dalam Sholikhah & Masykur, 2020) menjelaskan bahwa terdapat empat tanda *toxic relationship*, yang meliputi kekerasan verbal dan emosional, kemudian ada kekerasan fisik, kekerasan seksual dan pengendalian psikologis. Hal ini dirasakan oleh informan yang berpartisipasi pada penelitian ini, ada informan yang merasakan hal yang sama, namun ada juga informan yang merasakan hal yang berbeda. *Toxic relationship* juga dapat menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan mental yang cukup serius seperti kecemasan berlebihan, depresi berat serta adanya penurunan kualitas hidup.

5.2 Refleksi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh banyak pengetahuan mengenai gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless*. Beberapa temuan yang diperoleh adalah:

1. Peneliti menemukan bahwa pengalaman mengenai kondisi *fatherless* dan *toxic relationship* pada informan tidak selalu sama
2. Mengetahui bagaimana perjalanan setiap informan dalam pengalaman akan kondisi *fatherless* dan *toxic relationship*

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan, yaitu:

1. Waktu pengambilan data kurang maksimal, sehingga masih ada beberapa hal yang seharusnya masih bisa untuk diketahui lebih dalam, namun peneliti belum bisa mendapatkan hal tersebut
2. Wawancara yang dilakukan dengan dua media yang berbeda, yaitu wawancara *online* dikarenakan kendala dari informan dan wawancara tatap muka, dimana masing-masing informan menjalani kedua media wawancara ini. Wawancara *online* menciptakan keterbatasan untuk mengamati bahasa tubuh informan, adanya kendala jaringan dan juga teknis sehingga membutuhkan pengulangan kata pada beberapa bagian
3. Kemampuan *probing* dari peneliti masih kurang cukup, sehingga beberapa pertanyaan kurang mendapatkan makna yang mendalam dan ada beberapa pertanyaan yang kesan nya seperti diulang-ulang
4. Saat proses wawancara berlangsung, peneliti merasa bersalah dikarenakan beberapa kali peneliti terbawa suasana dan kurang bisa mengendalikan mimik wajah sehingga menurut peneliti hal tersebut bisa disalahpahami oleh informan

5.3 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless*. Pengalaman akan kondisi *fatherless* yang dialami informan kemudian berkaitan erat dengan hubungan informan di masa kini, dimana ketiga informan masih tetap mempertahankan hubungan nya saat ini

walaupun informan sudah merasakan hal-hal yang tidak nyaman dalam hubungan ini yang merugikan informan. Perilaku *toxic relationship* yang dialami oleh informan pada penelitian ini berupa kekerasan baik secara fisik, verbal dan seksual. Selain itu, informan juga mengalami pengontrolan dan pengabaian batas pribadi yang dilakukan oleh pasangan dalam bentuk membatasi relasi pertemanan, mengontrol media sosial, mengontrol gaya berpakaian, adanya rasa curiga atau tuduhan, Kebutuhan kasih sayang yang dicari individu dan didapatkan dari pasangan, membuat informan kesulitan untuk melepaskan pasangan dan memiliki ketakutan apabila nantinya ditinggal oleh pasangan, berbagai perilaku *toxic* yang ada juga membuat informan mulai kehilangan diri sendiri, hal ini termasuk pada bagian ketergantungan emosional yang dirasakan informan kepada pasangan. Perilaku *gaslighting* juga muncul pada pengalaman informan terkait *toxic relationship*, dimana informan disalahkan atas hal-hal yang bukan kesalahan mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* tidak selalu sama bentuknya namun tetap mengarah kepada kebutuhan emosional yang berusaha informan cari dan penuhi, sehingga walaupun informan menjalani *toxic relationship*, informan tetap memutuskan untuk bertahan karena merasa menerima dan mendapatkan figur ayah serta peran nya dalam diri pasangan.

5.4 Saran

a. Saran Praktis

1. Bagi Informan

- i. Melalui penelitian ini diharapkan informan dapat mencari dukungan sosial baik dari teman maupun keluarga sehingga hal tersebut dapat menjadi kekuatan bagi informan untuk tidak hanya tinggal diam dan berani keluar dari hubungan yang dijalani saat ini.
- ii. Informan dapat mencari aktivitas yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang agar kehidupan informan diisi dengan hal baru dan tidak hanya berfokus pada hubungan saat ini saja

2. Bagi Peneliti selanjutnya

- i. Peneliti selanjutnya dapat memperluas karakteristik informan, seperti menggunakan informan yang menjalani hubungan homoseksual untuk melihat apakah ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya *toxic relationship*
- ii. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan *fatherless* dan *toxic relationship*
- iii. Peneliti selanjutnya dapat memberikan respon empati yang lebih baik saat melakukan wawancara dengan tema yang sensitif seperti penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bowlby, J. (2008). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic books.
- Castetter, C. (2020). *The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan*.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Glass, L. (1997). *Toxic people: 10 ways of dealing with people who make your life miserable*. Macmillan.
- Guardia, A. C. La, Nelson, J. A., & Lertora, I. M. (2014). The impact of father absence on daughter sexual development and behaviors: Implications for professional counselors. *The Family Journal*, 22(3), 339–346.
- Joeng, J. R., Turner, S. L., Kim, E. Y., Choi, S. A., Lee, Y. J., & Kim, J. K. (2017). Insecure attachment and emotional distress: Fear of self-compassion and self-compassion as mediators. *Personality and Individual Differences*, 112, 6–11.
- Komnas Perempuan. (2025). *Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024*.
- Kristanto, Y. D., & Padmi, R. S. (2020). *Analisis data kualitatif: penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti*.
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development*. John Wiley & Sons.
- Lindu N, E. (2025). *Indonesia sebagai negara dengan tingkat fatherless tertinggi di dunia*.
- Muhammad, H. (2021). Penggunaan Media Sosial Facebook bagi Remaja Laki–Laki dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 10(1), 129–139.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Mutmainna, N., Ramadhana, N., & Amir, Z. (2023). Fatherless dan Kekerasan Seksual. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(1).

- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51.
- Nuroniya, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV Zenius Publisher.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. *Communication*, 12(2), 132–142.
- Purnomosidi, F. (2024). Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Yang Mengalami Hubungan Toxic Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(1), 6–10.
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2022). Dampak Ketidadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447–456.
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101–112.
- Santrock, J. W. (2010). *John Santrock - Life-Span Development, 13th Edition (2010)* (Thirteenth). Mike Sugarman.
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). “Atas nama cinta, ku rela terluka”(studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 706–716.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.